

## **Strategi Survival Gelandangan di Kota Manado** ***Homeless Survival Strategy in Manado Municipality***

**Tateki Yoga Tursilarini**

Peneliti Madya B2P3KS Yogyakarta. Kantor: Jl. Kesejahteraan Sosial No 1, Yogyakarta.  
Telpon (0274) 337265, Faximile (0274) 373530. E-mail: tursilarini@gmail.com.

Diterima 18 Maret 2013, disetujui 12 April 2013.

### **Abstract**

*The existence of homeless in municipal society is unwanted, they are identical with group which is difficult to be arrange, has their own value, and having rather negative attitude. The research is to describe factors they become ..and several strategies they can survive living in the city. Data resources are gathered from homeless, related institution committing in homeless such as social agencies (municipality and province), police office, Pelita Kasih Non-government Organization, and Commision for Children Protection. Data are gathered through interview, focus group discussion, observation, and documentary analysis techniques. Data gathered are analyzed through qualitative and quantitative techniques. The factors they become homeless are caused by selves internal conditions, such as physical, visional, and leprousy handicap. The external factors are family conflict, economic presure, educational and skill limited. The homeless hold several strategies, sort of luring compasionate, feeling enough to eat, set their own value and norm, change their place every time, create their own job, snap the chance if it is possible, follow government program, and solidarity among them. It is recommended that social agency and related institutions under local government, as policy makers, should put forward: the homeless social needs based on their own, looking homeless wholly as humankind from physical, psichological, and social aspect to develop municipality as a whole community. For the people around the homeless are expected to give chance and room for the homeless existence.*

**Keywords: Survivalization-Homeless-Municipality**

### **Abstrak**

Keberadaan gelandangan di lingkungan masyarakat perkotaan tidak dikehendaki, mereka identik dengan kaum yang tidak dapat diatur, memiliki aturan sendiri, berperilaku cenderung negatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab menjadi gelandangan dan beberapa strategi gelandangan agar tetap bertahan hidup di kota. Sumber data diperoleh dari gelandangan, instansi terkait dalam penanganan gelandangan seperti Dinas Sosial (Propinsi dan Kota), Kepolisian, LSM Pelita Kasih, Komisi Perlindungan Anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, FGD, observasi, dan studi dokumen. Data terkumpul dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Faktor-faktor penyebab menjadi gelandangan karena faktor intern yang berasal dari diri pribadi, cacat fisik, tunanetra, penyakit kusta/lepra. Faktor ekstern karena konflik keluarga, tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, tidak ada pilihan pekerjaan, diterlantarkan oleh keluarga. Gelandangan berusaha menerapkan beberapa strategi bertahan hidup di kota, seperti menarik rasa iba; hanya memenuhi kebutuhan untuk makan; membuat aturan atau norma sendiri; tempat tinggal berpindah pindah; menciptakan pekerjaan sendiri; merebut rezeki jika kuat; terpaksa ikut program pemerintah; setia kawan antar gelandangan. Direkomendasikan bagi Dinas Sosial dan Instansi terkait dalam hal ini Pemerintah Daerah, sebagai *policy maker* dalam pembangunan perkotaan untuk tetap mengedepankan pada: Kebutuhan para gelandangan bukan karena kebijakan yang diambil dari keinginan *policy maker*; Memandang gelandangan secara holistik, segala bentuk penanganan yang diberikan harus memandang manusia secara utuh mencakup fisik, psikis dan sosial; Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan peluang dan menyediakan ruang hidup bagi para gelandangan dalam menjalani kehidupan di kota.

**Kata Kunci: survival, gelandangan, perkotaan**

### A. Gelandangan di Tengah-Tengah Masyarakat Kota

Dalam kurun waktu dua sampai tiga dekade terakhir ini, fenomena gelandangan di kota Manado sebagai kota paling ujung di Pulau Sulawesi, semakin meresahkan masyarakat. Terbukti di kota tersebut mulai menunjukkan peningkatan kuantitas gelandangan dan secara kualitas ada kecenderungan bentuk/modus operandi sama seperti di kota-kota besar di Pulau Jawa, diantaranya ada indikasi keterlibatan orang-orang tidak bertanggungjawab mengorganisir keberadaan mereka. Keberadaan mereka dapat dijumpai di daerah pusat kota, lampu merah, di jalan Sam Ratulangi, di sepanjang Boulevard banyak ditemui gelandangan sebagai pengemis berkeliaran sehingga keberadaan mereka mulai mengganggu aktivitas warga kota Manado.

Media massa di Manado seperti Manado Post, Lintas Berita Kota dan Antara memberitakan permasalahan gelandangan dan pengemis karena mulai mengganggu kenyamanan warga masyarakat kota Manado. Sejumlah berita dan artikel yang dimuat di beberapa media cetak di Manado, antara lain "Dinsos Kota Manado merazia puluhan Gepeng yang berkeliaran di pusat kota"; "Dinsos Kota Manado mulai melakukan penertiban terhadap 77 gelandangan yang berkeliaran di pusat kota"; "Jelang Sail Bunaken Dinsos Manado melatih Tuna Netra bermain musik"; "Dinsos-Pol PP tertibkan Gepeng"; dan "Gepeng di Manado akan Terus Ditertibkan".

Berbagai berita tersebut mengisyaratkan masalah gelandangan yang mulai muncul akhir-akhir ini, harus segera mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari semua elemen masyarakat. Pemerintah Daerah mulai merespon permasalahan tersebut dengan ditetapkannya Peraturan Daerah (Perda) di kota-kota besar yang mengatur tentang penanganan gelandangan, diantaranya pemerintah kota Jakarta, Manado, Medan, Makasar dan sebagainya. Akan tetapi penanganan tersebut belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah gelandangan, karena masalah urbanisasi tidak bisa hanya dilakukan oleh Pemerintah Kota saja akan tetapi harus melibatkan Pemerintah

Daerah khususnya daerah yang menjadi kantong-kantong kemiskinan atau daerah-daerah tidak subur serta jumlah warganya menjadi kaum migran yang terbanyak.

Kota disatu sisi masih membutuhkan tenaga-tenaga kasar seperti buruh, tukang becak, pemulung, dan pekerja di sektor informal (pengasong) guna mendukung perkembangan pembangunan kota. Namun di sisi lain tidak semua pendatang memiliki nasib yang baik di kota, dalam kenyataannya banyak yang tidak bisa *survive* hidup di kota bahkan hidup menggelandang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Pada akhirnya membangun pemukiman liar di mana-mana sehingga memicu timbulnya masalah sosial baru yang akan menjadi beban Pemerintah Kota (Pemkot).

Masalah gelandangan merupakan salah satu sumber munculnya masalah sosial lainnya, seperti pelacuran, kejahatan, pengemis, anak-anak jalanan, pemukiman liar, lingkungan yang tidak aman dan bentuk penyimpangan sosial lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Vembriarto (1984), masalah sosial adalah kondisi atau proses dalam masyarakat yang dilihat dari satu sudut tidak diinginkan namun masih mungkin dilakukan pemecahan masalahnya. Keterkaitan ini semakin jelas jika menggunakan sudut pandang masyarakat normatif, masyarakat normatif memandang mereka sebagai komunitas yang tidak mempunyai harga diri, menempati kelas sosial terendah, merusak keindahan lingkungan dan mengganggu ketenangan atau ketentraman di tempat-tempat umum.

Menurut Onghokam (1988), gelandangan berasal dari kata gelandang memiliki arti "*yang selalu mengembara*", "*yang berkelana*" (*lelana*), maka gelandangan dapat dilukiskan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak serta makan disembarang tempat. Deskripsi yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh antropolog, Suparlan (1988) gelandangan tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal tetap, masyarakat menempatkan mereka dalam "*stereotype*" tak menetap, kotor dan tidak jujur. Selanjutnya Sadli (1988), secara lebih lengkap mendefinisikan gelandangan sebagai kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi "*serba tidak*", karena

biasanya mereka tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP); tidak mempunyai tempat tinggal tetap; tidak mempunyai penghasilan tetap; tidak dapat merencanakan hari depan baik untuk anak-anaknya maupun dirinya; tidak terjangkau oleh pelayanan sosial yang ada; tidak mengetahui apa yang akan dimakan; mereka tidak berpendidikan formal; tidak dapat memberi bimbingan kepada anak-anak dan lain sebagainya (Sadli, 1988:125).

Kehidupan gelandangan merupakan salah satu kehidupan yang berbeda dengan kehidupan masyarakat kota pada umumnya. Gelandangan cenderung ditempatkan dalam posisi kurang diuntungkan atau dipandang sebagai suatu kehidupan yang bercitra negatif. Mengutip pendapat Wirosardjono dalam Ali dkk, (1990), bahwa gelandangan merupakan lapisan sosial, ekonomi, dan budaya paling buruk dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan strata demikian maka gelandangan merupakan orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota, makan minum serta tidur di sembarang tempat. Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Ali dkk, (1990), ada tiga gambaran umum gelandangan: (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya; (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai; (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterampilan. Dalam perspektif psikologi, faktor dominan yang mempengaruhi seseorang menggelandang adalah sikap mental individu dalam melakukan penyesuaian diri pada berbagai situasi. Seperti yang dinyatakan Kartono (1985), gangguan emosional dan kekalutan mental banyak muncul pada masa transisi dimana terjadi perubahan tatanan budaya, misalnya dari era agraris menuju era industrialisasi. Hal ini menunjukkan, bahwa untuk menjadi gelandangan bukan semata-mata masalah ekonomi.

Suatu kehidupan yang dipandang oleh masyarakat dan pemerintah sebagai kelompok yang mengotori atau mengganggu keindahan, kenyamanan dan keamanan lingkungan perkotaan. Meskipun berbagai citra negatif terhadap keberadaan gelandangan di wilayah

perkotaan telah dilontarkan, namun pada kenyataannya jumlah gelandangan relatif tidak berkurang. Kondisi ini menunjukkan selama pemerintah dan masyarakat belum memberikan "ruang" bagi semua golongan masyarakat tentunya fenomena gelandangan masih tetap hadir dan menghiasi kehidupan kota. Dan tentunya menyebabkan bertambahnya jumlah gelandangan dan juga semakin kompleksnya permasalahan sosial pada masyarakat perkotaan. Masalah gelandangan merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial yang sangat kompleks dan tidak hanya menyangkut masalah sosial ekonomi, tetapi menyangkut masalah psikologik, sosial budaya yang dikhawatirkan akan menimbulkan keresahan masyarakat, gangguan ketertiban dan keamanan serta gangguan terhadap lingkungan masyarakat khususnya di kota-kota besar.

Satu hal yang harus diperhatikan, bahwa keberadaan gelandangan bukan hanya terkait dengan masalah keamanan, ketertiban, keindahan kota melainkan lebih dari itu, gelandangan adalah masalah sistemik-keadilan, pemerataan, hak asasi manusia dan persoalan kemanusiaan lainnya. Fenomena gelandangan tidak cukup hanya dijelaskan sebagai dampak dari pembangunan, modernisasi maupun akibat dari industrialisasi. Bahwa proses transformasi sosial yang terjadi pada komunitas gelandangan bukan hanya disebabkan dan berdampak pada dimensi politik, sosial, ekonomi saja melainkan juga pada aspek spiritualitas, keberagaman dan bangunan *word view* masyarakat Irwan Abdullah dalam Maghfur Ahmad (2008). Dengan demikian bisa dipahami bahwa gejala gelandangan mempunyai kelekatan dengan permasalahan-permasalahan lain baik ekstern maupun intern seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan dan pendidikan Suprihadi dalam Maghfur Ahmad (1998).

Dengan segala keterbatasan baik peluang, kesempatan, pengakuan akan keberadaan komunitas gelandangan di kota, dalam teori struktur-fungsionalis bahwa gelandangan sebagai kelompok kelas bawah dalam struktur masyarakat, mereka berupaya untuk mengungkapkan jati dirinya atau keberadaannya dengan menggeluti pekerjaan secara mandiri

misal sektor informal sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan yang lebih berpihak pada sektor formal. Gelandangan merupakan wajah masyarakat yang tidak berdaya, tidak memiliki ketrampilan, berpendidikan rendah, tidak memiliki modal, tidak mampu bersaing di sektor formal, oleh karena itu mereka bekerja di sektor informal atau *serabutan*, bekerja apa saja pada sektor yang tidak membutuhkan pengetahuan, kemampuan, dan modal. Misalnya sebagai pemulung, pengamen, pengemis, pengasong, tukang semir sepatu, semua ini dilakukan untuk kelangsungan hidup gelandangan di tengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan.

Sementara itu cukup ironis, karena sampai saat ini komunitas gelandangan dipandang selalu bercitra negatif seperti mengganggu keindahan, kenyamanan, keamanan dan ketertiban kota. Padahal pemerintah Indonesia sebagai negara yang akan mensejahterakan warga negara yang secara tegas diatur dalam UUD 1945 dan UU No 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bahwa pemerintah bertanggungjawab sepenuhnya akan kesejahteraan bagi semua warga negara. Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat menarik untuk diangkat menjadi suatu penelitian untuk mengungkap faktor yang mempengaruhi munculnya gelandangan di Kota Manado dan strategi gelandangan menghadapi persaingan hidup ditengah tekanan-tekanan dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya menjadikan fokus dalam penelitian ini. Tujuan penelitian mendeskripsikan faktor-faktor penyebab menjadi gelandangan dan beberapa strategi gelandangan agar tetap bertahan hidup di kota.

## **B. Penggunaan Metode Pendekatan**

Penentuan lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan Manado sebagai kota agraris/perkebunan, perikanan menjadi kota perdagangan dan pariwisata. Dampak pembangunan kota akan melahirkan berbagai permasalahan sosial yang kompleks, salah satu diantaranya maraknya gelandangan sebagai pengemis di pusat-pusat kota Manado, dan ditengarai diorganisir oleh oknum tertentu.

Dan juga berbagai masalah sosial lainnya yang mulai meresahkan masyarakat kota Manado.

Penjajagan lokasi dengan mengidentifikasi tempat-tempat yang dijadikan hunian gelandangan. Setelah tempat-tempat teridentifikasi, peneliti mulai mengadakan observasi lapangan di lokasi dan tempat mangkal gelandangan sebagai pengemis, pengamen, pemulung, pengasong, yaitu di daerah-daerah berikut. 1. Daerah sepanjang Boelevard, daerah ini merupakan pusat pertokoan sebagai daerah baru karena adanya pemekaran wilayah sepanjang pinggir pantai. Sebagai daerah pusat pertokoan atau perekonomian menjadi tempat bagi masyarakat Manado untuk berbelanja atau bersantai. Disepanjang jalan, lampu merah, dan rumah makan, dapat dijumpai gelandangan, pengemis dan pengamen; 2. Lokasi lain yang berada di sekitar pantai Malalayang, posisinya berjarak beberapa kilometer dengan pusat pertokoan. Daerah tersebut khususnya hari libur akhir pekan atau libur panjang selalu dikunjungi para wisatawan domestik maupun internasional dengan tujuan berlibur atau melihat keindahan alam dasar laut di Bunaken. Keramaian daerah tersebut menarik minat bagi gelandangan, pengemis, pengamen anak jalanan dengan rambut ala *punk rock* untuk meminta sedekah bagi siapa saja yang mereka temui. Keberadaan mereka menurut informasi masyarakat sekitarnya, mulai terlihat dan jumlahnya semakin banyak sekitar dua tahun terakhir ini, masyarakat mulai terganggu meskipun belum sampai mengarah ke tindakan kriminal misal kekerasan, perampasan akan tetapi menjadikan daerah di sepanjang pantai tersebut kurang nyaman, aman dan indah; 3. Tempat lain menjadi pangkalan gelandangan, anak jalanan, pengemis, pencopet, wanita pekerja seks dapat ditemui di Terminal dan Pasar Karombasan. Lokasi tersebut berdekatan dengan pasar tradisional dan disampingnya terdapat terminal antar kota/kabupaten. Kehidupan di terminal identik dengan kehidupan malam, kehidupan yang keras karena semua orang menggantungkan hidupnya di lingkungan tersebut, dari mulai pekerjaan yang halal sampai dengan pekerjaan yang bersinggungan dengan tindak kriminal, misalnya pemerasan,

pencopetan, pekerja seks, narkoba bahkan yang cukup mengkhawatirkan penularan HIV/AIDS ada di lingkungan kehidupan mereka; 4. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tuminting, sebagai tempat komunitas gelandangan yang bekerja sebagai pemulung. Lokasi TPA Tuminting berada di pinggir kota sebagai tempat pembuangan akhir sampah-sampah dari kota, sekilas di daerah tersebut tidak begitu terlihat keberadaan para gelandangan. Hal ini karena begitu luasnya TPA sebagai tempat pembuangan sampah, akan tetapi apabila peneliti mengamati sampai turun kebawah (lokasi mirip jurang), dapat ditemui bedeng-bedeng yang terbuat dari kardus, anyaman bambu dan lingkungan yang berbau menyengat dan kotor sehingga dapat dikatakan tidak layak sebagai tempat tinggal.

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: Gelandangan sebanyak 50 orang; Informan formal dari Instansi terkait yang terlibat langsung dalam penanganan seperti Dinas Sosial Propinsi, Kota, Kepolisian; Informan informal, dalam hal ini Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pelita Kasih, Komisi Perlindungan Anak (KPA), dan tokoh masyarakat yang dipandang memiliki kepedulian dan memahami masalah gelandangan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi serta observasi. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data yang terkumpul diklasifikasi, dianalisa, dan dideskripsikan secara kualitatif dan bila diperlukan dilengkapi secara kuantitatif. Selain itu juga dilakukan klasifikasi data untuk mencari variasi dan menganalisis dengan menghubungkan antar gejala.

### C. Komunitas Gelandangan di Kota

Gelandangan dilihat dari daerah asal, usia, pendidikan, dan faktor penyebab menggelandang. Daerah asal gelandangan sebagian besar dari Kota/Kabupaten sekitar Manado dan hanya 4 persen berasal dari luar pulau Sulawesi, yaitu dari Jawa dan Maluku. Sebesar 16 persen merupakan orang asli Manado, dan 60 persen berasal dari kota lain di

Sulawesi Utara, sedangkan sisanya 20 persen berasal dari propinsi lain di pulau Sulawesi, yaitu dari Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Gelandangan yang berasal dari kota di luar Manado, diantaranya merupakan gelandangan musiman atau sementara karena mereka tidak bertempat tinggal di Kota akan tetapi hanya pada saat-saat tertentu menjadi gelandangan pengemis yang beroperasi di sekitar pantai dan warung makan atau restoran di pusat Kota. Dari pengakuan salah seorang pengemis anak, dalam melakukan kegiatan meminta-minta ada yang mengkoordinir, mereka datang pagi hari terdiri dari beberapa orang di turunkan di suatu tempat dengan berbekal makanan kecil berupa kacang, keripik singkong dan bentuk makanan kecil lainnya untuk dijajakan kepada orang-orang. Akan tetapi tujuannya bukan menjual makanan tetapi meminta sedekah. Pada sore hari mereka berkumpul dan diangkut dengan kendaraan dibawa pulang ke desanya, dan itu berlanjut dalam setiap hari.

Perilaku menggelandang tidak didominasi oleh kelompok usia tertentu. Gelandangan di kota Manado terdiri dari beberapa tingkat usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia. Gelandangan di Kota Manado, sebesar 82 persen adalah gelandangan laki-laki dan 28 persen di antaranya adalah mereka yang berumur antara 21-30 tahun. Kelompok umur 50 tahun ke atas merupakan kelompok umur yang paling kecil jumlahnya, yaitu 8 persen. Kelompok umur < 20 tahun ada sembilan orang; 31-40 tahun ada tujuh orang; dan 41-50 tahun. Kondisi ini menunjukkan 92 persen gelandangan di kota Manado adalah mereka yang termasuk dalam kelompok usia produktif, kelompok usia yang secara fisik, psikis dan sosial masih mampu atau masih memungkinkan untuk beraktifitas atau bekerja.

Selama ini *stereotype* yang melekat pada gelandangan memiliki pendidikan dan ketrampilan rendah. Stereotipe tersebut terbukti dalam penelitian ini, secara terperinci dapat dijelaskan hanya 4 persen gelandangan di kota Manado yang pernah duduk di bangku SLTP. Sedangkan 76 persen sisanya adalah mereka yang tidak lulus SD, dan bahkan 20 persen di

antaranya sama sekali tidak pernah bersekolah. Dengan kondisi tingkat pendidikan gelandangan sebagaimana dijelaskan, maka harus diakui bahwa dalam penanganan gelandangan melalui pemberian bimbingan sosial dan bimbingan ketrampilan, akan menghadapi banyak kendala. Dengan kondisi tersebut tentunya merupakan tantangan bagi aparat pelaksana penanganan, karena harus betul-betul memiliki profesionalisme yang tinggi untuk membina orang-orang yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal.

#### **D. Faktor Penyebab Munculnya Gelandangan**

Faktor penyebab munculnya gelandangan, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Demikian juga hasil penelitian Artidjo Alkostar (1984:120-121) bahwa munculnya kaum gelandangan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik maupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama, dan letak geografis.

Hasil studi lapangan menunjukkan munculnya gelandangan di kota Manado disebabkan oleh faktor intern yang berasal dari diri pribadi, cacat fisik bawaan sejak lahir, tuna netra, penyakit kusta/lepra. Faktor ekstern yang bisa menjadi penyebab seseorang memilih hidup menggelandang, dapat berupa karena konflik keluarga, tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, serta tidak ada pilihan pekerjaan yang lain, kekecewaan melihat orangtua yang sering bertengkar, diterlantarkan oleh keluarga.

Sebagai contoh, seperti yang diceritakan HN (15 tahun), seorang perempuan berasal dari Kabupaten Minahasa. Dua tahun yang lalu setelah dimarahi orangtua karena tidak mau menyelesaikan sekolah setingkat Sekolah Dasar, HN pergi dari rumah dengan satu tujuan pergi ke kota Manado. HN merasa tertekan karena orang tua sering bertengkar, pekerjaan bapak sebagai tukang parkir dan ibu buruh di pasar. Pertengkaran itu hampir setiap hari

terjadi, HN pergi dari rumah tanpa membawa apapun, dengan satu tujuan ingin mendapatkan kebebasan. Dengan kepergiannya HN merasa bisa terlepas dari tekanan keluarganya, bebas menentukan jalan hidupnya. Setelah sampai di terminal Karombasan kota Manado, sudah larut malam tidak ada saudara maupun tempat yang dituju. Pada saat kebingungan dan tidak tahu harus kemana, ada seorang pemuda yang mendekati dan bersedia mau membantu mencarikan tempat tinggal sementara. Tanpa sedikitpun menaruh curiga HN bersedia diajak ke suatu tempat, dengan penuh kepercayaan terhadap pemuda tersebut, pada saat itulah kegadisannya direnggut oleh pemuda. HN tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menangis dan menyesali peristiwa semua itu, pada akhirnya HN hidup serumah tanpa ikatan perkawinan, hidup menggelandang, tinggal di bedeng-bedeng sekitar Pasar Karombasan.

Gambaran umum gelandangan menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Ali dkk, (1990) merupakan sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakat, orang yang disingkirkan dari khalayak ramai, orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Pandangan tersebut terbukti dalam temuan penelitian, bahwa menjadi gelandangan disebabkan oleh kondisi serba "tidak" yang melekat pada diri gelandangan. Faktor penyebab menjadi gelandangan sebagian besar karena faktor ekstern, dapat dilihat, sebanyak 20 persen gelandangan di kota Manado menyatakan menjadi gelandangan karena tidak mempunyai pilihan lain. Selain itu dapat diketahui bahwa 28 persen gelandangan menjadi gelandangan karena tidak memiliki modal kerja. Adapun yang mengaku tidak memiliki keterampilan kerja jumlahnya ada 32 persen. Sedangkan karena faktor intern terdapat 12 persen gelandangan di kota Manado tidak mampu melakukan pekerjaan lain karena menderita suatu penyakit atau cacat. Sedangkan 8 persen sisanya merasa lebih nyaman menjadi gelandangan dengan alasan bisa hidup bebas tidak diawasi atau dimarahi orangtua dan hidup bebas tanpa harus mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat.

Mata pencaharian yang dilakukan gelandangan di Kota Manado bervariasi, antara lain sebagai pengemis, pemulung, dan pengamen jalanan. Mata pencaharian sebagian besar sebagai pemulung, sebesar 42 persen, mereka bermukim dan bekerja di sekitar pembuangan akhir (TPA) Tuminting Kota Manado. Gelandangan yang berhasil ditemui dapat dikelompokkan menjadi gelandangan pemulung, pengemis, pengasong, pengamen jalanan. Menurut pengakuan mereka memilih kehidupan sebagai pemulung, salah satu faktor disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga. Menurut pengakuan N (26 tahun) yang beraktivitas sebagai pemulung di TPA Tuminting, berasal dari dari Talaud, pulau yang berada di perbatasan Sulawesi Utara dengan Filipina, ia pergi ke Manado dengan tekad untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik. N hanya berpendidikan tamat SD dan pada awalnya ia bermaksud menyusul kakaknya yang menjadi buruh bangunan di Kota Manado. Setelah sampai di Kota Manado dengan maksud mencari alamat kakak ternyata sudah berpindah tempat. N kebingungan karena bekal yang dibawa tidak mencukupi untuk kembali ke kampung halamannya. Pada saat masih dalam kondisi kebingungan N berkenalan dengan seorang perempuan. Setelah menceritakan kondisi yang sebenarnya, perempuan tersebut mengajak bekerja sebagai pemulung di sekitar TPA Tuminting. Karena tidak ada pilihan lain, N mau melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan barang bekas seperti kaca, seng, besi, plastik, kertas kardus, dan barang-barang laku jual yang lain. Setelah barang tersebut terkumpul dipilah-pilah dan sesuai dengan jenis barang untuk selanjutnya dijual pada penadah barang yang sudah menjadi langganan.

Gelandangan sebagai pengemis, yang berhasil diwawancarai sebesar 26 persen. Gelandangan kelompok ini memanfaatkan anak kecil dengan menggandeng seorang tuna netra. Cara mereka mengemis sebagai penjual makanan kecil seperti kacang, ceriping pisang, dan emping ketela dengan harga Rp. 1.000,-. Pada saat menjajakan hanya membawa dua atau tiga bungkus makanan. Seseorang yang

ditawari makanan ternyata tidak membeli, dan lebih memilih memberi uang sekedarnya. Selama pengamatan dari berbagai tempat dengan penjual yang berbeda, menunjukkan kesamaan dari pelaku, barang yang dijual serta cara menjajakan makanan. Barang yang dijajakan hanya sebagai alat untuk memintaminta pada orang lain. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar dalam kegiatannya dicurigai mereka dikoordinir oleh seseorang karena bentuk kegiatan mengemis dengan cara tersebut dapat dijumpai di jalan Sam Ratulangi, Boelevard, restoran atau warung makan, dan di sepanjang pantai Malalayang. Untuk menghindari larangan dan karena takut mendapat sanksi yang berat, maka mereka melakukan aktivitas itu untuk memintaminta dengan berpura-pura menjajakan makanan kecil.

Gelandangan sebagai pengasong 18 persen, gelandangan kelompok ini masih berusia kanak-kanak dan beroperasi sebagai pengasong di terminal Pasar Karombasan, Kota Manado. Menurut informasi yang diperoleh dari pengurus Yayasan Pelita Kasih anak tersebut merupakan anak binaannya. Yayasan Pelita Kasih pada saat penelitian ini telah menampung dan membina anak-anak sekitar 30 anak gelandangan. Menurut informan, anak-anak ini menggelandang di jalanan karena berbagai sebab, diantaranya karena *broken home*, salah asuh, anak buangan hasil hubungan gelap, dan memang anak dari pasangan gelandangan. Beberapa faktor tersebut seperti yang diceritakan oleh M (15 tahun) yang terpaksa menggelandang karena orang tua bercerai, dan saat ini ayah dan ibu sudah menikah lagi.

Gelandangan anak-anak yang berkeliaran di sekitar terminal Pasar Karombasan Manado tersebut pada saat ini bernaung pada Yayasan Pelita Kasih. Hasil wawancara yang didukung pengamatan diperoleh informasi, bahwa gelandangan anak-anak ini sebagai pengasong dengan menjual berbagai makanan ringan dan Koran, serta beberapa diantara mereka menjual jasa sebagai pengangkut barang dagangan para pedagang di pasar tersebut, sebagaimana M yang membantu seorang ibu penjual gorengan.

Gelandangan yang beraktivitas sebagai pengamen jalanan, mereka melakukan pekerjaan tersebut di sekitar pantai Malalayang. Karena disanalah tempat orang-orang untuk bersantai, makan, minum sambil menikmati pantai baik siang maupun malam hari, sehingga para pengamen memanfaatkan waktu dan beraktivitas untuk mencari uang di sepanjang pantai. Dari pengakuan pengamen yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mereka mengaku bekerja apa saja asal dapat menghasilkan uang, meskipun pekerjaan tersebut menyimpang dari norma-norma masyarakat yaitu melakukan tindakan asusila sebagai WTS di terminal Karombasan.

Lebih jauh mereka menceritakan karena kondisi yang menyebabkan melakukan pilihan itu. Mereka sadar bahwa pekerjaan tersebut bertentangan dengan hati nuraninya, dan tidak didukung oleh masyarakat karena apa yang dilakukannya sangat jauh dari norma agama yang selama ini masih diyakininya. Berdasarkan pengakuan hanya itu pekerjaan yang bisa dilakukan, meskipun tetap berharap suatu saat nanti dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak bertentangan dengan agama maupun norma masyarakat.

Kehidupan sebagai gelandangan bukan merupakan pilihan atau cita-cita mereka, semua ini karena keadaan yang menyebabkan mereka masuk dalam kehidupan sebagai gelandangan. Suatu kehidupan yang tidak terbayangkan dan terpikirkan akan mereka jalani. Dari persepsi mereka tentang kehidupan dan perilaku kaum gelandangan, seperti yang diceritakan oleh beberapa informal yang berhasil diwawancarai. Menurut AA (32 tahun) seorang laki-laki yang bekerja sebagai pemulung di TPA Tuminting, telah menekuni sebagai pemulung selama 12 tahun. *"Kehidupan di sekitar sampah dan mengais-ais, mengkorek-korek sampah, sesuatu yang tidak terpikirkan sama sekali untuk melakukannya. Semua orang tidak mungkin memilih kehidupan ini, hal yang menimpa saya lebih karena keadaan yang menyebabkan saya tinggal dan berada dalam lingkungan seperti ini".* Pengalaman hidup dan permasalahan hidup yang dialami menjadikan AA, dalam komunitas

gelandangan, suatu kehidupan yang jauh dari pemikiran dan cita-citanya, *"suatu kehidupan yang sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat normal, sebelumnya merupakan kehidupan yang pernah saya jalani, kehidupan yang normal dan layak"*.

G (27 tahun) seorang mantan pecandu narkoba menceritakan memilih hidup bebas, tanpa terikat norma masyarakat. Pilihan tersebut dikarenakan ada sebagian masyarakat tidak mau menerima, menyebabkan rasa terbuang, tersingkirkan. Rasa kecewa yang teramat sangat memilih kehidupan yang berbeda, suatu kehidupan yang bisa menerima tanpa aturan-aturan yang sangat mengikat "kebebasan". *Kebebasan tanpa terikat oleh apapun dengan aturan-aturan yang sangat mengikat menjadi salah satu alasan mereka, selain banyak sekali tekanan hidup yang dialami sehingga saya terlempar dan masuk dalam kehidupan sekarang ini"*.

### **E. Strategi Survival Gelandangan untuk Bertahan Hidup**

Alkostar (1984) menyatakan bahwa komunitas gelandangan adalah komunitas yang telah terpinggirkan karena kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan yang normatif. Kenyataan ini membuat mereka sulit untuk bisa bangkit meningkatkan kualitas diri melalui usaha diri sendiri. Keterbatasan kemampuan, keterbatasan relasi, keterbatasan afeksi/spiritual, dan keterbatasan modal, membuat mereka terus berada dalam lingkaran kegagalan berusaha. Kehidupan gelandangan dalam menghadapi berbagai tekanan baik internal maupun eksternal, menjadikan mereka harus memiliki strategi untuk tetap bertahan dan melakukan kehidupannya sebagai gelandangan. Beberapa strategi gelandangan dalam menghadapi berbagai tekanan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Berbagai strategi gelandangan agar dapat tetap survive dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat perkotaan, meliputi beberapa strategi diantaranya: Pertama, strategi menarik rasa iba, agar tetap survive gelandangan sebagai pengemis dalam menjalankan aktivitas

di jalanan, mereka menggunakan berbagai cara atau trik. Strategi ini sangat penting agar mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Gelandangan sebagai pengemis dilakukan oleh seorang anak kecil dengan menggandeng orang dewasa tuna netra yang berpura-pura menjajakan makanan kecil seperti kacang, ceriping pisang, dan emping ketela dengan harga Rp. 1.000,-. Pada saat menawarkan mereka hanya membawa beberapa bungkus makanan. Seseorang yang ditawari makanan ternyata tidak membeli, dan lebih memilih memberi uang sekedarnya.

Taktik atau cara yang lain yaitu para remaja /ABG sebagai pengamen ala *punk rock*. Istilah anak punk dengan berkostum kaos hitam, celana hitam, jeans ketat, bersepatu boot, ikat pinggang rantai, jaket kulit dengan potongan model rambut ala Indian dan dicat beraneka warna. Menurut kajian sejarah gelandangan versi punk merupakan sub budaya yang lahir di London. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Karakteristik punk yang paling signifikan adalah usaha dan cara mereka menyindir perilaku penguasa, politisi, pejabat dan orang kaya dengan caranya unik, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, menonjol dengan *beat* yang cepat dan menghentak (Maghfur Saan, 12 Oktober 2010).

Kedua, pendapatan untuk makan saja, diperoleh hasil sebagian besar 66,67persen hidup untuk sekedar bertahan hidup. Pandangan hidup atau motto mereka adalah “bekerja untuk makan hari ini, besok adalah soal besok”, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Kebiasaan menabung bukan merupakan kebiasaan karena menabung hanya bagi yang memiliki pendapatan berlebih, sedangkan mereka bukan termasuk dalam masyarakat yang dapat hidup bermewah-mewah. Menurut informasi untuk memenuhi kebutuhan makan saja mereka menyatakan masih kesulitan, apalagi menyisihkan pendapatan yang tidak menentu untuk ditabung.

Pendapatan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan makan.

Secara umum, mereka mencoba bertahan hidup dengan menekan semua kebutuhan sekunder. Misalnya kebutuhan pakaian, tidak menjadikan suatu kebutuhan penting karena pada umumnya pakaian yang dikenakan terkesan seadanya, lusuh, kotor, dan berbau bahkan ada yang jarang berganti pakaian. Seperti yang diceritakan oleh salah seorang informan NN (36 tahun), yang sudah puluhan tahun menjadi gelandangan dan pengemis di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tuminting, “*Kami sudah terbiasa hidup seperti ini, yang utama kami kerja dan dapat penghasilan hanya untuk makan dan minum, sedangkan pendidikan, pakaian, rumah merupakan hal yang jauh dari jangkauan kebutuhan kami*”.

Ketiga, aturan atau norma yang berbeda dengan masyarakat. Dari pengakuan mereka, hampir semua kaum gelandangan memiliki beberapasesembayan diantaranya adalah “kebebasan mutlak adalah kebahagiaan”, semboyan ini tercermin dalam perilaku aktivitas seksual, tidur setiap saat tidak terpancang waktu, jam kerja, makan dan minum, dan kebiasaan “kumpul kebo”. Sebagian besar 90 persen, berpandangan kehidupan beragama bukan menjadi prioritas, karena kehidupan beragama bukan dunia milik mereka, dengan alasan enggan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang mereka yakini. Kaum gelandangan berpandangan bila mengikuti aturan atau norma masyarakat belum tentu diterima karena sudah memiliki aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umumnya.

Berbagai alasan lain diungkapkan, karena tidak memiliki peralatan sholat, baju yang dikenakan kotor dan perilaku selama ini tidak mencerminkan kehidupan manusia yang beragama. Menurut Alkostar (1980) tentang perilaku gelandangan meskipun secara fisik kaum gelandangan berada di antar hiruk pikuk kehidupan kota, akan tetapi secara sosial budaya mereka relatif terpisah (*teralienasi*) dari masyarakat pada umumnya.

Sedangkan 10 persen, berpendapat kadang-kadang masih melakukan kegiatan ibadah sesuai agama yang mereka anut, khususnya pada saat mengalami masalah atau kesulitan dalam hidup. Mereka menyatakan satu-satunya tempat untuk berkeluh kesah dan mengadu

hanya pada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu ada baik ketika hidup susah maupun senang.

Keempat, tempat tinggal berpindah-pindah. Tempat tinggal yang mereka pilih dan merasa nyaman adalah tempat tinggal yang mereka tempati sekarang. Sebagian besar menyatakan, arti tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan, tempat yang menjadikan mereka bisa beristirahat untuk melepaskan kepenatan, serta sebagai tempat yang sesuai dengan lingkungan komunitas sosialnya. Karena mereka "diterima", dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

"Rumah" atau tempat tinggal merupakan tempat yang dianggap aman dan nyaman, aman dari gangguan ketertiban yang sewaktu-waktu mengintai, nyaman karena dapat dengan leluasa berada dalam lingkungan atau dunia yang selama ini mereka jalani. Tidak merasa terasing dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal sementara, meskipun dalam kondisi yang tidak layak atau wajar untuk ukuran masyarakat pada umumnya. Misalnya tinggal di emperan toko, di bawah jembatan, di bedeng-bedeng sekitar pasar dan terminal, dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). "Rumah", merupakan tempat untuk beristirahat, tempat untuk berlindung dari panasnya matahari, dinginnya malam. Jadi konsep rumah bagi mereka menjadi tempat untuk berlindung sementara, bukan tempat yang permanen.

Keberadaannya selalu dikaitkan dengan keindahan, keamanan, kenyamanan dan ketertiban tata kota, sehingga komunitas gelandangan selalu harus waspada dan berhati-hati dimanapun mereka berada. Oleh karena itu selalu berpindah-pindah tempat tinggal atau tidak menetap karena sesuai dengan keamanan serta kenyamanan. Pada saat merasa tidak nyaman dan aman akan berpindah dan mencoba mencari tempat yang membuatnya dengan leluasa beraktivitas dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan 20 persen gelandangan yang bekerja sebagai pemulung memiliki tempat tinggal permanen meskipun bisa dikatakan tidak layak huni yang berada di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Kelima, menciptakan pekerjaan sendiri. Dengan segala keterbatasan gelandangan

berjuang untuk sekedar bertahan hidup melakukan pekerjaan apa saja misalnya menjadi pemulung, pencopet, pencuri, pekerja seksual, pengamen, dan pengemis. Ketidakberdayaan komunitas gelandangan tersebut menyebabkan mereka berupaya untuk tetap *survive*. Hal ini diwujudkan dengan bekerja semampunya, apapun akan dilakukan baik di sektor informal ataupun pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang, bahkan ada yang melakukan pekerjaan mengarah pada tindakan kriminal. Beberapa aktivitas yang mereka lakukan selama ini meskipun ada yang mengarah pada perilaku kriminal, semua itu semata-mata karena belum ada pilihan lain.

Keterbatasan dan ketidakberdayaan yang melekat pada gelandangan yaitu pendidikan, keterampilan, kesempatan atau peluang yang sangat terbatas mengakibatkan tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati kue pembangunan, mereka terasing di lingkungan masyarakatnya. Kaum gelandangan relatif sulit menjalin hubungan atau kerja sama dengan orang lain, karena hampir segala usaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain seringkali tidak berhasil. Pada umumnya masyarakat masih memberi label negatif yaitu rasa curiga, tidak percaya, dan beberapa pandangan negatif lainnya. Steriotipe yang melekat pada komunitas gelandangan membatasi ruang gerak para gelandangan di dalam melakukan aktivitas kehidupannya, seperti dalam relasi sosial, pekerjaan, dan pergaulan antar kaum gelandangan maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Keenam, merebut rezeki bila kuat mengalah karena tidak mampu. Pada saat mereka menghadapi tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal yaitu dari sesama gelandangan maupun petugas Tantib, sebagian besar 90 persen memilih untuk mengalah dengan melakukan tindakan untuk berpindah lokasi lain ataupun menuruti kemauan petugas Tantib. Hidup sebagai gelandangan tidak banyak pilihan, mereka menyadari tidak ada gunanya mengharapkan pengertian, perhatian dan banyak menuntut pada orang lain. Selama ini mereka membatasi diri dari lingkungan pergaulan masyarakat, bahkan merasa tidak senang

bila dikenal orang karena akan mengganggu *privacynya*. Sebesar 10 persen gelandangan berdasarkan jam kerja, pengalaman, dan kemampuan yang lebih banyak maka merasa berhak untuk memiliki kekuasaan lebih besar dalam mendapatkan hasil. Hal ini berlaku baik gelandangan yang bekerja sebagai pengemis, pemulung, pengamen dan yang lainnya.

Persaingan antar mereka sangat tinggi, hampir semua gelandangan yang berhasil ditemui menyatakan demikian, menurut pengakuannya apapun akan dilakukan tidak memandang teman, karena beranggapan kehidupan sangat keras sehingga perebutan lahan kerja merupakan hal yang biasa. Khususnya untuk kehidupan gelandangan yang melakukan aktivitas bersinggungan dengan masalah hukum, seperti yang dituturkan gelandangan yang beraktivitas sebagai “pemalak” (baca meminta dengan paksa). Persaingan diantara mereka menganut siapa yang kuat dan mampu akan mendapatkan hasil lebih banyak, sedangkan sebaliknya yang tidak memilikinya memperoleh hasil sedikit.

Selama ini norma-norma yang mengatur siapa yang kuat menang, berlaku bagi komunitas gelandangan sedangkan bagi para gelandangan yang merasa tidak memiliki kemampuan dan kekuasaan akan mengalah atau memberi kesempatan bagi gelandangan lain yang memiliki kemampuan dan kekuasaan. Gelandangan yang merasa kuat dan memiliki kekuasaan, akan melakukan apapun yang mereka inginkan bahkan merebut rezeki orang lainpun atau sesama gelandangan bukan hal yang tabu atau dilarang.

Bagi para gelandangan yang tidak memiliki kriteria tersebut, dengan sendirinya terseleksi oleh lingkungan para gelandangan, selama ini yang dilakukan dengan menghindar atau menjauh dari tempat atau wilayah kekuasaan tersebut. Mereka mencari tempat atau lingkungan baru yang dapat menerima sesuai dengan keinginannya untuk mendapatkan rezeki seperti yang diharapkan. Lebih baik mengalah apabila merasa lemah dalam segala hal daripada melawan tanpa memiliki kemampuan dan kekuatan.

Demikian juga dalam menghadapi tekanan yang berasal dari masyarakat kota, petugas

keamanan dan ketertiban kota, mereka memilih untuk mengalah serta tunduk atau kalau bisa berusaha untuk menghindar apabila terkena operasi ketertiban. Sebagian besar gelandangan menyatakan untuk menghadapi berbagai tekanan tersebut lebih baik tidak melawan, menurut apa yang diperintahkan aparat Tantib. Bagi mereka perjalanan hidup masih panjang, kalau melawan akan muncul masalah baru yang belum tentu dapat menyelesaikan, sehingga berusaha untuk tidak menambah masalah karena hidup mereka sudah penuh masalah.

Berbagai strategi hidup yang mereka terapkan paling tidak untuk menyelesaikan ataupun menghindari masalah-masalah yang tentunya akan membuat hidupnya semakin menderita. Dengan memiliki strategi dalam menghadapi berbagai tekanan-tekanan mereka memiliki keyakinan dapat terus melanjutkan dan melakukan sesuatu untuk hidupnya. Hidup adalah berjuang untuk keberlangsungan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Ketujuh, terpaksa ikut program pemerintah (Dinsos) karena terjaring razia. 64 persen gelandangan mengatakan, pernah mengalami garukan atau penertiban karena tidak bisa mengelak dan ikut terjaring sehingga dengan terpaksa mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Manado. Mereka mengaku merasa terpaksa mengikuti pembinaan itu, meskipun secara finansial terpenuhi kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Selama mengikuti pembinaan merasa terikat dengan aturan-aturan yang diterapkan di Panti tersebut, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan selama ini tidak dapat dilakukan dengan leluasa seperti pada saat belum mengikuti pembinaan di dalam Panti.

Dari pengakuannya, setelah mengikuti pembinaan di Panti, merasa ada tambahan pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya dapat digunakan kelak setelah keluar dari panti. Akan tetapi pada saat ini, bila disuruh untuk memilih, mereka mengatakan masih belum siap untuk keluar dari kehidupan menggelandang, karena untuk keluar dari kehidupan tersebut membutuhkan dorongan atau motivasi yang kuat serta ada kehidupan lain yang menjanjikan untuk kehidupan lebih baik lagi. Sementara

sekarang ini, apabila bisa memilih menyatakan dengan terpaksa mengikuti kegiatan tersebut karena tidak ada pilihan lain.

Sebesar 36 persen gelandangan menyatakan belum pernah ikut kegiatan panti karena selama ini mereka belum pernah terjaring operasi penertiban. Pada saat ada operasi penertiban, mereka dapat menghindari atau bersembunyi sehingga tidak tertangkap. Para gelandangan terhindar dari kegiatan pembinaan di dalam panti yang dilaksanakan pemerintah daerah. Dilaksanakannya operasi penertiban bertujuan kota menjadi tertata rapi, aman dan nyaman bagi warga masyarakat yang tinggal di kota.

Kedelapan, setia kawan antar komunitas gelandangan. Rasa solidaritas diantara kaum gelandangan sangat tinggi, bila menghadapi tekanan dari luar komunitas gelandangan. Apabila mengalami kesulitan atau kesusahan antar komunitas tersebut saling tolong menolong, melindungi satu dengan yang lainnya bahkan dengan berbohong untuk melindungi teman bukan suatu yang salah. Sebagian besar gelandangan akan melindungi teman-temannya yang dicurigai telah melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mencopet oleh aparat kepolisian maupun masyarakat kota pada umumnya. Dalam menghadapi masalah itu diantara mereka akan diam atau tidak memberikan informasi kepada orang lain meskipun tahu yang melakukan tindakan itu adalah temannya. Mereka pura-pura atau berlagak tidak tahu tentang peristiwa itu. Sikap gelandangan tersebut merupakan bentuk strategi mereka dalam melindungi teman-teman agar tidak ditangkap oleh petugas keamanan. Beberapa gelandangan lainnya berpendapat, menjaga hubungan baik dengan sesama orang-orang hidup di jalanan akan lebih penting dari pada membantu aparat keamanan untuk menangkap pelaku kriminal.

Solidaritas senasib dan sepenanggungan antar gelandangan sangat tinggi, jiwa tolong menolong bahkan dengan berbohong untuk melindungi sesama teman akan dilakukan khususnya menyangkut jiwa yang terancam. Baik ancaman dari ketertiban dan keamanan kota, serta masyarakat pada umumnya yang belum bisa menerima keberadaan mereka sebagai komunitas yang ada di lingkungan

masyarakat kota. Ikatan kesetiakawanan sesama gelandangan sangat kuat apabila menyangkut eksistensi mereka sebagai kelompok masyarakat minoritas. Kehidupan komunitas gelandangan tersebut merupakan suatu realita yang selama ini mereka lakukan diantara para gelandangan yang mengadu nasib di Kota.

Hal ini tercermin di dalam kehidupan antar gelandangan, baik yang menyangkut tentang relasi sosial antar gelandangan, aktivitas sehari-hari dalam bekerja untuk mencari nafkah dan hubungan diantara sesama gelandangan. Sebesar 4 persen gelandangan mengaku pernah ada masalah dengan sesama gelandangan, untuk membalas sakit hatinya, pernah pada saat razia karena lebih dahulu mengetahui dan tidak memberitahukan pada teman-temannya sehingga ada beberapa temannya terjaring operasi tersebut.

## **F. Rangkuman**

### **1. Kesimpulan**

Faktor intern penyebab menjadi gelandangan berasal dari diri pribadi manusia, karena cacat fisik, tuna netra, penyakit kusta/lepra. Faktor ekstern menjadi penyebab seseorang memilih hidup menggelandang, karena konflik keluarga, tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, tidak ada pilihan pekerjaan yang lain, kekecewaan melihat orangtua yang sering bertengkar, ditinggalkan oleh keluarga. Gelandangan merupakan suatu komunitas yang terpinggirkan karena secara normatif gagal melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat umumnya. Realita ini menjadikan para gelandangan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidup melalui usaha diri sendiri. Berbagai macam keterbatasan meliputi keterbatasan kemampuan, relasi sosial, modal, akses dan sebagainya membuat hidup mereka akan terus berada dalam lingkaran kegagalan berusaha.

Agar tetap survive dan dapat bertahan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan, serta untuk menghadapi berbagai tekanan baik internal maupun eksternal, menjadikan mereka harus memiliki strategi untuk tetap bertahan dan melakukan kehidupannya

sebagai gelandangan. Beberapa strategi gelandangan agar tetap bertahan hidup di kota mereka melakukan sejumlah strategi diantaranya; strategi menarik rasa iba; pendapatan untuk makan saja; punya aturan sendiri; tempat tinggal berpindah-pindah; pekerjaan bersifat mandiri; merebut rezeki bila mampu; terpaksa ikut program pemerintah (Dinsos); setia kawan antar komunitas gelandangan. Berbagai bentuk strategi untuk bertahan hidup dan dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut telah dilakukan oleh semua gelandangan dalam kehidupan sehari-hari, baik gelandangan sebagai pemulung, pengemis, pengasong, pengamen. Wujud perilaku gelandangan tersebut merupakan suatu bentuk pertahanan diri dalam situasi serba tidak memungkinkan, terbatas, tersingkirkan, terabaikan, tanpa menuntut pengertian dari orang lain. Semua itu hanya untuk tetap dapat bertahan ditengah-tengah kehidupan di perkotaan yang sangat keras.

## 2. Rekomendasi

Bagi Instansi atau Lembaga terkait dan masyarakat perkotaan perlu memahami bahwa perilaku gelandangan yang memiliki norma tersendiri bukan disebabkan karena kesalahan dari para gelandangan itu sendiri, akan tetapi disebabkan karena masyarakat belum sepenuhnya memahami keberadaannya. Para gelandangan merupakan salah satu warga masyarakat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan wajar seperti masyarakat lainnya.

Bagi Dinas Sosial dan Instansi terkait dalam hal ini Pemerintah Daerah, sebagai *policy maker* dalam pembangunan perkotaan, tetap mengedepankan pada aspek kebutuhan para gelandangan bukan karena kebijakan yang diambil dari keinginan pembuat kebijakan. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan dengan memandang manusia secara holistik, bahwa para gelandangan juga manusia yang membutuhkan pelayanan baik fisik, psikis dan sosial. Oleh karena itu, segala bentuk penanganan yang diberikan harus memandang manusia secara utuh, segi fisik, psikis dan sosial merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Diharapkan masyarakat dapat memberikan peluang serta menyediakan ruang hidup bagi para gelandangan untuk dapat menjalani kehidupan di Kota. Dengan memahami kehidupan gelandangan, masyarakat melakukan sesuatu yang akan memudahkan para gelandangan melakukan aktivitas selama hidup di lingkungan masyarakat perkotaan.

### Pustaka Acuan

- Alkostar Artidjo. 1984. *Potret Kehidupan Gelandangan Kasus Ujung Pandang dan Yogyakarta*. Jakarta: LP3ES.
- ..... 1980. *Insan Kesepian dalam Keramaian: telaah tentang gelandangan di Ujung Pandang*. Yogyakarta : UII Press.
- ..... 1984. *Advokasi Anak Jalanan*. Jakarta: Rajawali.
- Ali Marpudji dkk. 1990. *Gelandangan di Kartosuro* dalam Monografi 3 Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Irwani Abdullah. 2008 dalam Maghfur Ahmad. Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng. *Jurnal Penelitian Vol 7. No 2 Nopember 2010*.
- Jang A. Muttalib dan Sudjarwo. 1988. Gelandangan dalam Kancah Revolusi dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Kartini Kartono. 1985. *Psikologi Abnormal dan Pathologi Sosial*. Bandung: IKAPI.
- Muthalib dan Sudjarwo dalam Ali Marpudji dkk. 1990. *Gelandangan di Kartosuro* dalam Monografi 3. Surakarta. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Maghfur Saan. Fenomena Anak Punk Pekalongan [http://www.suaramerdeka.com/sm cetak/index.php?fuseaction=beritacetakdetailberitacetak & id\\_beritacetak=112826](http://www.suaramerdeka.com/sm cetak/index.php?fuseaction=beritacetakdetailberitacetak&id_beritacetak=112826), akses 12 Okt 2010.
- Onghokam. 1988. Gelandangan Sepanjang Zaman dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta:LP3ES.
- Suparlan. Parsudi. 1993. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik Pada Golongan Termiskin*. Dalam Parsudi Suparlan (ed). Kemiskinan di Perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

..... 1988. Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*. Jakarta:LP3ES.

Sadli. Saparinah. 1988. Perilaku Gelandangan dan Penanggulangannya dalam Paulus Widiyanto. *Gelandangan Pandangan Ilmuwan Sosial*, Jakarta: LP3ES.

Supriyadi. 1998. dalam Maghfur Ahmad. Strategi Kelangsungan Hidup Gepeng. *Jurnal Penelitian Vol 7.No 2 Nopember 2010*.

Vembriarto. ST. 1984. Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Wirosardjono dalam Ali Marpudji. dkk. 1990. *Gelandangan di Kartosuro* dalam Monografi 3. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhamadiyah.